

Penentuan Harga Pokok Produksi Aircraft Cabin Part (Pocket Spring) Dengan Pendekatan Time Driven Activity Based Costing (Studi Kasus Pma Unit Gmf Aeroasia Tbk.)

Ahmad Rizal Fawzi^{1*}, Renanda Nia R², Aditya Maharani³

Program Studi D4 Teknik Desain dan Manufaktur, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111, Indonesia.¹

Program Studi Manajemen Bisnis Maritim, Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111, Indonesia.^{2,3}
E-mail: rrizalfawzi17@gmail.com^{1*}

Abstract – GMF Aeroasia Tbk. merupakan sebuah perusahaan jasa yang berjalan dibidang repairing dan maintenance pesawat. Salah satunya adalah pocket spring. pocket spring berada dibagian belakang kursi penumpang yang berguna untuk rangka tempat penyimpanan safety book aircraft. Selama ini barang tersebut biasa diimport dari luar negeri dengan harga yang cukup mahal juga dengan waktu pengiriman yang tidak singkat. Secara perlahan PMA (Parts Manufacturer Approval) mencoba untuk memproduksi sendiri pocket spring. Akan tetapi untuk menentukan harga produksi PMA masih menggunakan metode konvensional.

Time Driven Activity based Costing menawarkan solusi untuk menghitung harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan mengetahui terlebih dahulu biaya kapasitas produksi dan kapasitas sumber daya yang digunakan. Untuk biaya langsung dapat langsung diketahui namun, untuk biaya tidak langsungnya dilakukan pengamatan secara langsung terhadap model estimasi unit per waktu

Harga pokok produksi pocket spring yang ditetapkan oleh perusahaan mengalami undercosting atau terlalu rendah kurang dari seharusnya. Metode konvensional perusahaan menetapkan hasil Rp. 202.0458,00/pcs, sedangkan metode time driven activity based costing mendapatkan hasil sebesar Rp. 209.877,00/pcs. Laba produk ditentukan dari markup percentage yang didapat dari target profit perusahaan dibagi dengan hasil kali volume produksi dengan harga pokok produksi. Hal ini yang mengakibatkan harga pokok produksi sangat mempengaruhi besarnya laba.

Keywords: Time Driven Activity Based Costing, harga pokok produksi, Laba, Estimasi Unit, Kapasitas Produksi

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai berbagai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek (Lasena, 2013). Sebagai negara berkembang Indonesia berkewajiban memiliki sektor industri yang mampu bersaing baik local, nasional, maupun internasional. Terutama dibidang manufaktur yang menjadi motor dalam perkembangan industri suatu negara. Industri manufaktur adalah sebuah bidang yang menggunakan keterampilan pekerja serta alat-alat modern yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi. Namun untuk bertahan di fase ini bukan perkara mudah. Apalagi bagi perusahaan menengah kebawah dimana kompetitor yang semakin bertambah dan SDMnya yang semakin bervariasi. Menurut Reeve dalam (Putra, 2015), pengelolaan manajemen biaya yang baik dapat digunakan sebagai senjata yang strategis oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan secara global. Sebagai respon manajemen pengelolaan terhadap proses produksi penentuan harga pokok produksi sangat perlu diperhitungkan. Hal ini

berdampak mutlak pada laba dan profit perusahaan. Sistem akuntansi tradisional, didalamnya menunjukkan pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya. atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut.

Sistem *activity based costing* menghasilkan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk. Metode *Activity Based Costing* merupakan suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitas yang menyebabkan biaya, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Namun seiring berkembangnya waktu ada metode pendekatan yang lebih bisa diterapkan di industri beskala kecil maupun skala besar yakni

metode *Time Driven Activity Based Costing*. Menurut (Kaplan dan Anderson, 2006), *TDABC* ini mampu memberikan solusi terhadap kelemahan *ABC* karena adanya perkiraan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan sebagai pemicu biaya yang utama, yang disebut *time driver*. *TDABC* merupakan metode pendekatan yang digunakan untuk menentukan biaya dari suatu produk, baik produk jasa maupun manufaktur dengan menggunakan dua parameter dalam penerapannya, yakni waktu yang dibutuhkan tiap satuan proses dan pembebanan biaya untuk setiap aktivitas.

GMF Aeroasia Tbk. adalah anak perusahaan dari maskapai penerbangan terbesar di Indonesia dan termasuk kedalam *grup company*. Perusahaan ini bergerak dibidang jasa *repairing* dan pengadaan part untuk pesawat terbang. Namun, dilansir dari web resmi GMF Aeroasia Tbk., perusahaan ini juga menerima *repairing* dari maskapai penerbangan lain. PMA unit di GMF Aeroasia Tbk. adalah sebuah unit yang bergerak dibidang *approval* dan pembuatan *cabin part* untuk semua jenis model pesawat yang ada di Indonesia. Dengan latar belakang untuk memenuhi kebutuhan *cabin part* dengan harga yang lebih rendah dibanding kompetitor, PMA dituntut untuk benar-benar memperhitungkan harga jual yang rendah namun harus tetap dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menerapkan pendekatan metode *time driven activity based costing (TDABC)* pada unit PMA dalam penentuan harga pokok produksi *cabin part*. Sehingga penulis mengambil judul Tugas Akhir : “*Penentuan Harga Pokok Produksi Aircraft Cabin Part (Pocket Spring) Dengan Pendekatan Time Driven Activity Based Costing (Studi Kasus Pma Unit Gmf Aeroasia Tbk.)*”

2. METODOLOGI

2.1 *Time Driven Activity Based Costing*

Ketidakpastian lingkungan bisnis menyebabkan sistem pembiayaan terus mengalami perkembangan dan perbaikan. *Traditional ABC* muncul padatahun 1980an menggantikan *traditional costing*. Kemudian pada tahun 2003, konsep *Time-Driven ABC* mulai diperkenalkan dan dikembangkan untuk merevisi *Traditional ABC*. (Robert S. Kaplan dan Steven R. Anderson, 2006) menyebutkan bahwa *Time-Driven ABC* merupakan pendekatan yang sederhana dan lebih akurat dibandingkan dengan *Traditional ABC*. *Time-Driven ABC* hanya memerlukan dua parameter, yaitu: (1) Biaya per unit dari kapasitas persediaan, dan (2) waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu transaksi atau suatu aktifitas. Dalam (Subagyo, 2008) Penelitian yang dilakukan (Patricia Everaert, dkk, 2008)

mengenai aplikasi *Time Driven ABC* pada perusahaan dagang di Belgia menemukan bukti bahwa *TDABC* memberikan informasi biaya yang lebih akurat daripada *Traditional ABC*. Berikut beberapa persoalan yang muncul didalam praktek *Traditional ABC* :

1. Proses wawancara dan survey kepada karyawan menelan biaya sangat mahal dan memakan waktu yang cukup panjang.
2. Ketidakakuratan dan bias mempengaruhi keakuratan tarif *cost driver* yang berasal dari estimasi individual subjective atas perilaku mereka di masa lalu maupun di masa mendatang
3. Karena mahal nya biaya wawancara dan survey kepada karyawan, maka sistem *ABC* tidak diupdate secara rutin
4. Sulit menambah aktifitas baru ke dalam sistem, memerlukan estimasi ulang atas jumlah biaya yang harus ditetapkan untuk aktifitas yang baru

Sulit diterapkan pada perusahaan yang beroperasi pada skala besar. Dengan kata lain, *Traditional ABC* sulit untuk merespon peningkatan dari diversity dan kompleksitas pesanan maupun pelanggan, padahal perusahaan berskala besar pasti memiliki tingkat diversity dan kompleksitas pesanan maupun konsumen yang sangat tinggi

2.2.1 Tahapan *Time Driven Activity Based Costing*

1. Estimasi Biaya Per Unit

Dengan estimasi dari: (1) Biaya dari kapasitas yang tersedia, dan (2) Kapasitas pada prakteknya dari sumber daya yang tersedia, maka dapat dihitung biaya per unit dari kapasitas yang tersedia sebagai berikut :

$$\text{Biaya per Unit} = \frac{\text{Biaya Kapasitas yang Tersedia}}{\text{Kapasitas pada Prakteknya dari Sumber Daya}} \quad (1)$$

Biaya Kapasitas yang Tersedia

Kapasitas pada Prakteknya dari Sumber Daya

Sedangkan untuk menghitung *capacity cost rate* adalah :

$$\text{Alokasi unit} = y \text{ per jam} \times \text{jam per bulan} \quad (2)$$

2. Estimasi Unit Waktu

Bagian kedua dari informasi baru yang diperlukan pada pendekatan *Time-Driven ABC* adalah estimasi waktu yang diperlukan untuk melakukan suatu transaksi. Prosedur *Time-Driven ABC* menggunakan estimasi waktu yang diperlukan setiap saat transaksi terjadi. Estimasi unit waktu ini menggantikan proses interview pekerja untuk mempelajari berapa persen waktu pekerja yang dihabiskan untuk semua aktifitas. Nilai aktivitas ini dapat dihitung dengan pendekatan :

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya}}{\text{Kapasitas Praktik}} \quad (3)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perhitungan dengan Time Driven Activity Based Costing

Dalam penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *TDABC*, kita harus memperhatikan faktor kapasitas dan biaya tiap unitnya. Adapun kebutuhan data mengenai sumber daya aktifitasnya. Langkah yang harus dilakukan :

A. Identifikasi aktivitas

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang perlu dilakukan untuk memproduksi 1 pcs *pocket spring*. Penulis melakukan wawancara kepada operator dan pihak manajemen. aktivitasnya meliputi

Tabel 1: Aktivitas per satuan waktu

No	Jenis Kegiatan	Jam per Hari	Jam per bulan
1	Pre Produksi	0,5	11
2	Bending Proses	5	110
3	Annealing	2	44
4	Cooling time	0,5	11

Sumber : Data Primer PMA Unit GMF Aeroasia, 2017 (Telah diolah)

Dalam data diatas ,untuk jam kerja dipakai 8 jam dalam sehari. Meskipun pada kenyataannya tidak sesuai namun dalam tugas akhir ini mentapkan jam kerja konstan 8 jam sehari. Hal ini mengacu pada hasil wawancara dengan *Head Of PMA Unit*.

B. Penyusutan Mesin

Kapasitas sumber daya oleh penyusutan mesin dalam pengerjaan *pocket spring* adalah sebesar Rp. 234.954.000,- untuk satu tahun. Namun pada data yang didapat, menjelaskan bahwa penyustan di hitung per 6 tahun. Dengan biaya Rp. 1.409.724.000,00

Tabel 2: Penyusutan mesin

No	Jenis Kegiatan	Jam	Jam per tahun	Biaya Penyusutan
1.	Pre Produksi	-	-	-
2.	Bending Proses	8	2112	Rp. 78.318.000
3.	Annealing	8	2112	Rp. 78.318.000
4.	Cooling time	8	2112	Rp. 78.318.000
	Kapasitas Praktek		6336	Rp. 234.954.000
	Penyusutan / jam	Rp. 37.082,00 / Jam		

- * 1 hari kerja = 8 jam kerja
- * Jam per tahun adalah jam dikalikan dengan 264 (264 = 1 tahun)

Untuk biaya penyusutan mesin perjam dapat dihitung dengan rumus (1). dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/jam} = \frac{\text{Rp. 234.954.000}}{6336} \\ = \text{Rp. 37.082,00 / Jam}$$

Alokasi biaya penyusutan untuk masing-masing kegiatan dapat dihitung ,dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} \\ \text{Bending proses} = \text{Penyusutan/Jam} \times \text{Jam/bulan} \\ = \text{Rp. 37.082,00 / Jam} \times 2112 \\ = \text{Rp. 78.318.000 / Jam}$$

Biaya penyusutan yang lain juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti diatas Didapatkan nilai untuk setiap biaya penyusutan mesin sebesar :

$$\text{Pre-produksi} : \text{Rp. - (karena proses ini termasuk dalam bending Proses)} \\ \text{Bending proses} : \text{Rp. 78.318.000 / Jam} \\ \text{Annealing} : \text{Rp. 78.318.000 / Jam} \\ \text{Cooling time} : \text{Rp. 78.318.000 / Jam}$$

C. Perawatan Mesin

$$\text{Perawatan/jam} = \frac{\text{Rp. 27.000.000}}{1584} \\ = \text{Rp 17.045 / Jam}$$

Alokasi biaya perawatan untuk masing-masing kegiatan dapat dihitung ,dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Perawatan Bending proses} = \text{Perawatan/Jam} \times \text{Jam/tahun} \\ = \text{Rp 17.045} \times 528 \\ = \text{Rp. 9.000.000 / Jam}$$

Biaya perawatan yang lain juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti diatas Didapatkan nilai untuk setiap biaya perawatan mesin sebesar :

$$\text{Pre-produksi} : \text{Rp. 4.500.000,00 / Jam} \\ \text{Bending proses} : \text{Rp. 9.000.000,00 / Jam} \\ \text{Annealing} : \text{Rp. 9.000.000,00 / Jam} \\ \text{Cooling time} : \text{Rp. 4.500.000,00 / Jam}$$

D. Sewa Gedung dan Inventory

Untuk biaya sewa gedung dan *inventory* dapat dihitung dengan rumus (1). dengan hasil perhitungan sebagai berikut

$$\text{Sewa Gedung dan Inventory/jam} \\ = \frac{\text{Rp. 99.234.000}}{8448} \\ = \text{Rp 11.746 / Jam}$$

Alokasi biaya perawatan untuk masing-masing kegiatan dapat dihitung ,dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sewa gedung} &= \text{sewa gedung dan} \\ &\text{inventory/Jam} \times \text{Jam/tahun} \\ \text{Bending proses} &= \text{Rp } 11.746 / \text{Jam} \times 2112 \\ &= \text{Rp. } 24.808.495 / \text{Jam} \end{aligned}$$

Biaya sewa gedung dan inventory yang lain juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti diatas. Didapatkan nilai untuk setiap biaya sewa gedung dan inventory sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Pre-produksi} &: \text{Rp. } 24.808.495 / \text{Jam} \\ \text{Bending proses} &: \text{Rp. } 24.808.495 / \text{Jam} \\ \text{Annealing} &: \text{Rp. } 24.808.495 / \text{Jam} \\ \text{Cooling time} &: \text{Rp. } 24.808.495 / \text{Jam} \end{aligned}$$

E. Listrik

Untuk biaya listrik perjam dapat dihitung dengan rumus (1). dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sewa Listrik /jam} &= \frac{\text{Rp. } 63.604.870}{2112} \\ &= \text{Rp } 30.116 / \text{Jam} \end{aligned}$$

Alokasi biaya listrik untuk masing-masing kegiatan dapat dihitung ,dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Listrik} &= \text{sewa listrik /Jam} \times \\ &\text{Jam/tahun} \\ \text{Bending proses} &= \text{Rp } 30.114 \times 1584 \\ &= \text{Rp. } 47.700.000 / \text{Jam} \end{aligned}$$

Biaya listrik yang lain juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti diatas. Didapatkan nilai untuk setiap biaya listrik sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Pre-produksi} &: \text{Rp. } 3.975.000 / \text{Jam} \\ \text{Bending proses} &: \text{Rp. } 47.700.000 / \text{Jam} \\ \text{Annealing} &: \text{Rp. } 7.950.000 / \text{Jam} \\ \text{Cooling time} &: \text{Rp. } 3.975.000 / \text{Jam} \end{aligned}$$

F. Tenaga Kerja

Untuk biaya tenaga kerja perjam dapat dihitung dengan rumus. dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja /jam} &= \frac{\text{Rp } 110.500.000}{2112} \\ &= \text{Rp. } 52.320 / \text{Jam} \end{aligned}$$

Alokasi biaya tenaga kerja untuk masing-masing kegiatan dapat dihitung ,dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan} \\ \text{Tenaga kerja} &= \text{Tenaga kerja /Jam} \times \text{Jam/tahun} \\ \text{Annealing proses} &= \text{Rp. } 52.320 \times 264 \\ &= \text{Rp } 13.812.500 / \text{Jam} \end{aligned}$$

Biaya Tenaga kerja yang lain juga dapat dihitung dengan cara yang sama seperti diatas. Didapatkan nilai untuk setiap biaya tenaga kerja sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Pre-produksi} &: \text{Rp}6.906.250 / \text{Jam} \\ \text{Bending proses} &: \text{Rp } 82.875.000 / \text{Jam} \\ \text{Annealing} &: \text{Rp } 13.812.500 / \text{Jam} \\ \text{Cooling time} &: \text{Rp } 6.906.250 / \text{Jam} \end{aligned}$$

G. Menghitung Keperluan Bahan Baku dan Penunjang

Berikut total kebutuhan biaya (tabel 3).

Tabel 3: Total Biaya Produk

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan Baku + PPN + PPH	Rp 132.937.875,00
2	Packaging	Rp 16.200.000,00
3	Sertifikasi Produk	Rp. 95.000.000,00
4	Tenaga Kerja tak Langsung	Rp. 129.600.000,00
5	Administrasi	Rp. 59.400.000,00
Total		Rp 433.137.875,00

Untuk selanjutnya yakni menjumlahkan *capacity cost rate* dengan biaya packaging seluruh proses produksi *pocket spring*.

3.2 Perbandingan Perhitungan HPP TDABC dengan metode perusahaan

Dari penghitungan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diamati perbandingan setiap komponen biaya yang terjadi antara metode perusahaan dan menggunakan metode TDABC. Perbandingan tersebut bisa lebih besar, sama dengan, atau lebih kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Perbandingan hasil

Komponen Biaya	Harga Pokok Produksi <i>Pocket Spring</i>	
	Metode <i>Time Driven Activity Based Costing</i>	Metode Perusahaan (GMF Aeroasia)
Bahan Baku + PPN + PPH	Rp 132.937.875 ,-	Rp. 132.937.875 ,-
Packaging	Rp 16.200.000 ,-	Rp. 16.200.000 ,-
Sertifikasi Produk	Rp. 95.000.000 ,-	Rp. 95.000.000 ,-
Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 129.600.000 ,-	Rp. 129.600.000 ,-
Administrasi	Rp. 59.400.000 ,-	Rp. 179.834.000 ,-
Penyusutan Mesin	Rp. 234.954.000 ,-	Rp. 241.926.750 ,-
Perawatan Mesin	Rp. 27.000.000 ,-	Rp. 27.000.000 ,-
Inventory Handling	Rp. 9.234.000 ,-	Rp. 9.234.000 ,-
Sewa Gedung dan Inventory	Rp. 99.234.000 ,-	Rp. 90.000.000 ,-
Listrik	Rp. 63.604.870 ,-	Rp. 60.000.000 ,-
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 140.250.000 ,-	Rp. 110.500.000 ,-
Total	Rp. 1.007.409.875 ,-	Rp. 971.798.625 ,-

Perusahaan menargetkan laba sebesar 25% untuk setiap *packnya* dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *tdabc* maka keuntungan perusahaan menjadi bertambah.

Laba Per pack =Rp. 506.145,00
(metode Perusahaan)
Laba Per pack =Rp. 516.950,00
(metode TDABC)

Jika dihitung secara keseluruhan, dengan menggunakan metode TDABC dan memproduksi sebanyak 480 pack pocket spring GMF Aeroasia mendapatkan keuntungan sebesar :

	Metode Perusahaan	Metode TDABC
Laba / pcs	Rp. 50.614,00	Rp. 52.469,00
Laba / pack	Rp. 506.145,00	Rp. 516.950,00
Laba / 1 kali produksi	Rp. 242.949.000,00	Rp. 250.136.000,00

3.3 Analisis Aktivitas

Untuk memperbaiki profitabilitas usaha penilaian aktivitas merupakan hal yang sangat mendasar. Kinerja aktivitas terletak pada tiga dimensi yakni efisiensi, kualitas, dan waktu. Efisiensi diukur dengan proporsi masukan aktivitas dan keluaran aktivitas. Kualitas berhubungan dengan mutu pelaksanaan aktivitas. Waktu berkaitan dengan berapa lama suatu aktivitas dapat dilaksanakan. Perhitungan nilai aktivitas menggunakan pendekatan (4).

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

Berdasarkan hasil wawancara dan data perusahaan, GMF Aeroasia memperkerjakan 6 orang pekerja untuk proses produksi pocket spring ini. Dengan demikian dapat dihitung :

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{12.672}{2112}$$

Nilai Aktivitas = 6 atau 0.16 / aktivitas total

Presentase efisiensi kapasitas sumber daya waktu hanya mencapai 16 %. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses produksi pocket spring terdapat 84% sumber daya yang tidak terpakai. Berdasarkan hasil dan pengamatan secara langsung memang didapati kelonggaran waktu untuk pekerja. Hal ini terlihat dari jumlah kerja yang lebih terlampaui besar dari jumlah produk. PMA Unit dapat memaksimalkan kapasitas praktik untuk kedepannya. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penejelasan bab-bab diatas. Dan setelah melakukan interpretasi hasil dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produksi pocket spring dengan metode Time Driven Activity Based Costing melibatkan dua paramater produksi yakni kapasitas biaya per unit dan kapasitas

waktu yang digunakan. Dari kedua paramater tersebut penulis mampu menelusuri secara rinci apa saja yang menjadi biaya overhead.

2. Harga pokok produksi pocket spring yang dipakai oleh perusahaan mengalami undercosting dibebberapa aktivitas yakni biaya tenaga kerja langsung, administrasi, listrik, dan sewa gedung inventory. Dari persoalan ini perusahaan yang seharusnya mendapatkan laba lebih banyak harus mengalami penurunan. Harga pokok produksi yang di tetapkan perusahaan sebesar Rp. 202.458,00 sedangkan dengan menggunakan metode time driven activity based costing sebesar Rp. 206.780,00 Selisih laba pertahun sebesar Rp. 7.187.000,00. Hal ini diakibatkan juga karena perhitungan perusahaan tidak secara riil pada keadaan dilapangan dan terlalu mengesampingkan biaya mati. Biaya mati yang dimaksud adalah biaya yang suda menjadi kewajiban bayar bagi perusahaan yakni listrik, sewa gedung inventory, biaya administrasi, dan tenaga kerja langsung. Berbeda dengan metode time driven activity based costing yang memiliki tingkat ketepatan dan fleksibilitas yang tinggi dalam menentukan harga pokok produksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alishah, S dan H. Zohreh (2011). *Implementation Of Time-Driven Activity Based Costing System And Customer Profitability Analysis In The Hospitality Industry : Evidence From Iran*. **Economics and Finance Review** , Vo1. 18, Islamic Azad University, Iran.
- [2] Fahmi, I (2016). **Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif**. Rajagrafindo, Jakarta
- [3] Hardjuno, T. A., Y. Umardani, dan R. Huda. F (2014). *Pengaruh Proses Heat Treatment Annealing Terhadap Struktur Mikro Dan Nilai Kekerasan Pada Sambungan Las Thermite Baja Np-42*. **Jurnal TeknikMesin S-1**, Vol 2, No.2, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [3] Kaplan, R. S. dan S. R. Anderson (2007). **Time-Driven Activity-Based Costing:A simple and More Powerful Path to Higher Profit**. Havard Business School Press,United States of America.
- [4] Keel, G., C. Savage, M. Rafiq, dan P. Mazzocato (2017).*Time-driven activity-based costing in health care: A systematic review of the literature*. **Health Policy**, Vol.121, Elsevier Irelan

- [5] Lestari, Y. R., Rachmadita, R. N., & Yuniati, R. N. (2018, January). Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual Screw Mixer dengan Metode Activity Based Costing (ABC) System (Studi Kasus pada PT. Srikaya Putra Mas). In *Conference on Design and Manufacture and Its Application* (Vol. 1, No. 1, pp. 367-372).